

ABSTRAK

Muhammad Irdi Maulidinnor, 200103020167, *Konsep Sabîl Al-Thâghût Menurut Tafsîr al-Manâr*. Pembimbing Drs. H. Basrian, M.Fil.I. dan Fakhrie Hanief, S.Th.I., MA., pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Kata Kunci: *Sabîl Al-Thâghût*, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*

Maraknya kasus intoleran terhadap golongan atau aliran yang berbeda telah menjadi fenomena yang selalu muncul dalam dunia maya maupun dunia nyata pada saat ini. Fenomena ini, tanpa diragukan lagi merupakan miskonsepsi dalam pengertian berperang di jalan yang benar atau sebaliknya. Jalan yang benar disebut dalam Al Qur'an dengan *Sabîl Allah* dan jalan yang tersalah disebut *Sabîl al-Thâghût*. Skripsi ini membahas tentang penjelasan konsep *Sabîl al-Thâghût* terkait indikator dan objek dalam *Tafsîr al-Manâr* guna terhindar dari jalan tersebut.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami kandungan ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan *Sabîl al-Thâghût*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Kajian penelitian pustaka ini merupakan bagian dari kajian kualitatif dengan sumber data primer yaitu *Tafsîr al-Manâr*, serta data sekunder berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan terhadap *Sabîl al-Thâghût*.

Hasil penelitian ini Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* memberikan sorotan bahwa pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang terdapat perbedaan. Zaman sekarang tidak ada lagi pertentangan atau permusuhan secara nyata dalam masalah keagamaan, misalnya memaksa individu tertentu untuk masuk ke dalam keyakinannya. Karena demikian, makna peperangan berubah menjadi perjuangan. Setiap individu berjuang untuk mendapatkan posisi terbaik dalam keyakinannya. Dengan melihat kepada indikator *Sabîl al-Thâghût* yakni *khair* yang berubah menjadi *syarr*, *haqq* menjadi *bathîl*, dan *'adl* menjadi *zhulm* merupakan acuan dalam menentukan bahwa orang tersebut berada di jalan *thâghût* atau tidak. Orang beriman sekalipun tetap berpotensi berada dalam jalannya *thâghût*, jika terdapat indikator-indikator tersebut dalam dirinya.